

Menulis Cerpen Dengan Bantuan Konsep Spiritualisme Kritis

Rahmat Sulhan Hardi¹ & Uswatun Hasanah²

¹Universitas Muhammadiyah Mataram. ²SDIT Anak Sholeh 2 Mataram

sulhanhardi@gmail.com

087864147932

Artikel Info

Received : 1 Nov 2023

Reviwe : 24 Februari 2024

Accepted : 16 April 2024

Published : 30 April 2024

Abstrak

Tulisan ini—mendeskripsikan tahapan dalam pembelajaran menulis cerita pendek yang menggabungkan antara teori dan latihan menulis. Pembelajaran ini terdiri atas tiga tahapan yaitu *tahap pramenulis*, *tahap menulis*, dan *tahap pasca menulis*. Pada tahapan *pramenulis*, mahasiswa mendapatkan motivasi dan teori terkait menulis cerpen dan konsep spiritualisme kritis yang dipopulerkan Ayu Utami sebagai modal dasar sebelum menulis. Konsep spiritualisme kritis yang akan membantu mereka untuk menemukan gaya menulis mereka sendiri. Pada tahap *menulis*, mahasiswa menulis cerita mini dan mengembangkannya menjadi cerita pendek. Pada tahapan terakhir yaitu tahap *pascamenulis*, mahasiswa membacakan cerpennya, mendapatkan tanggapan dari dosen, penyuntingan, dan penerbitan karya.

Kata Kunci: *menulis, cerita pendek, motivasi, spiritualisme kritis*

A. PENDAHULUAN

Sujanto (Yarmi, 2014) menjelaskan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses. Menulis bukan hanya berkaitan dengan penggunaan tata bahasa dan tanda baca melainkan merupakan sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis. Keterampilan menulis menjadi penting untuk dimiliki setiap manusia sebagai modal dasar meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Seseorang yang terampil menulis memerlukan latihan secara berulang-ulang. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan.

Sholeh dan Afriani (2016) menambahkan bahwa menulis bukan hal yang mudah sehingga keterampilan menulis seseorang tidak dimiliki dengan sendirinya. Hal ini menuntut latihan yang cukup dan teratur

serta pendidikan yang terprogram. Seseorang harus belajar dan mengasah kemampuannya secara terus-menerus melalui pelatihan secara nyata dalam bentuk praktik langsung menulis bukan hanya teori tentang menulis. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian dari guru dan pelajaran mengarang dianaktirikan. Pembelajaran sastra terutama cerita pendek (cerpen) masih menggunakan metode konvensional. Hal tersebut membuat siswa kurang tertarik.

Banyak siswa yang tidak memperoleh keterampilan menulis yang dibutuhkan untuk sukses di masyarakat saat ini. Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi adalah banyak siswa tidak menerima instruksi menulis yang mereka butuhkan atau layak dapatkan (Graham, 2019). Dalam

penelitiannya, Graham (2019) menemukan faktor-faktor yang menghambat pengajaran menulis yang baik, termasuk waktu pengajaran; persiapan dan keyakinan guru tentang menulis; kebijakan nasional, negara bagian, distrik, dan sekolah; dan pengaruh sejarah, sosial, budaya, dan politik.

Selain kendala di atas, Zainurrahman (Adawiyah, SR, dkk., 2018) menyebutkan bahwa kendala dalam menulis terbagi menjadi dua bagian. Kendala umum dan kendala khusus. Kendala umum meliputi rangkaian materi, titik mulai, titik akhir, kesulitan strukturasi, penyesuaian isi dan kesulitan pemilihan topik. Sementara itu, kendala khusus meliputi kehilangan mood menulis dan *writer's block*.

Umar (2016) menjelaskan bahwa keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keinginan siswa menulis cerpen adalah karena guru hanya menyampaikan secara teori tanpa adanya media yang digunakan untuk menarik perhatian siswa sehingga mampu meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas mereka (Umar, 2016).

Mempertimbangkan masalah-masalah di atas, tulisan ini akan mencoba memberikan solusi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi jalan keluar permasalahan mengenai masalah menulis, khususnya menulis cerita pendek, yang selama ini didominasi teori dibandingkan dengan praktik menulis itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) karena pengumpulan datanya dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori

dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Setidaknya ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis bukanlah persoalan inspirasi (*ide*)—juga bukan pula tentang teori menulis (yang selama ini menjadi masalah pembelajaran menulis karena lebih dominan dibandingkan dengan praktik menulis itu sendiri). Menulis sekali lagi adalah sebuah kekeraskepalaan dan kesabaran untuk terus berlatih menulis.

Tulisan ini akan menawarkan tahapan dalam pembelajaran menulis cerita pendek yang menggabungkan antara teori dan praktik. Hanya saja, sebagaimana sudah dikemukakan di atas, praktik menulis akan lebih dominan dibandingkan dengan pemberian teori yang berhubungan dengan jenis tulisan yang akan ditulis. Pembelajaran menulis dalam tulisan ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis.

Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan. Pertama, pemberian motivasi. Kedua, pemberian teori cerita pendek. Ketiga, penjelasan mengenai konsep Spiritualisme Kritis. Ketiga hal ini akan menjadi pengetahuan dasar untuk mempersiapkan proses inti menulis cerita pendek.

Hal pertama yang perlu dilakukan dosen dan mahasiswa sebelum menulis adalah menumbuhkan motivasi calon penulis untuk menulis. Motivasi bisa sangat membantu siswa untuk dapat menulis. Dosen bisa memulai perkuliahan dengan memaparkan berbagai hal yang dapat membangkitkan motivasi mahasiswa untuk menulis.

Dr. Pennebaker (Hernowo, 2015) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat lima manfaat menulis. Kelima manfaat itu antara lain seperti: (1) menjernihkan pikiran, (2) mengatasi trauma yang menghalangi penyelesaian tugas-tugas penting, (3) membantu dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru, (4) membantu memecahkan masalah, dan (5) membantu seseorang ketika terpaksa untuk menulis.

Selain itu, beberapa penulis lain seperti (1) Mernissi (dalam Hernowo, 2015) berpendapat bahwa menulis lebih baik daripada operasi pengencangan kulit wajah (2) Hernowo, (2015) menyatakan bahwa (a) menulis tentang hal-hal yang negatif akan memberikan pelepasan emosional yang membangkitkan rasa puas dan lega. (b) orang-orang yang menuliskan pikiran dan perasaan terdalam mereka tentang pengalaman traumatis menunjukkan peningkatan fungsi kekebalan tubuh dibandingkan dengan orang-orang yang menuliskan masalah-masalah remeh temeh. (c) "Menulis bagi diri sendiri" bermakna juga sebagai sebuah cara dalam mensugesti diri kita bahwa diri kita bebas. (d) Lewat menuliskan kita akan sadar bahwa ada banyak gagasan berharga yang tersimpan di dalam diri kita yang terus berkembang dan menjadi sesuatu yang bermanfaat. (e) Menulis jelas sangat membantu kita untuk mengatasi rasa "sok" tahu kita. Menulis dapat membuat diri kita hati-hati dalam memutuskan sesuatu. Menulis dapat membuat diri kita dapat lebih bijaksana.

Seseorang selayaknya juga menyadari bahwa menulis adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, mungkin yang lebih penting, seseorang itu menulis untuk

dirinya sendiri. Untuk memperjelas dan merangsang pikirannya. Menulis, dengan kata lain, bisa membuat seseorang lebih cerdas. Anda menghadapi masalah, Anda menuliskannya, dan setidaknya 10 persen dari masalah itu raib. Terkadang keseluruhan permasalahan itu hilang.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hamalik (2017) menjelaskan fungsi motivasi antara lain (1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar. (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Budiyanto (2006) berpendapat bahwa dengan motivasi yang sangat besar, tidak ada yang tidak mungkin untuk Anda pelajari, tidak ada yang tidak mungkin untuk Anda kuasai. Ia menambahkan bahwa jika seseorang penuh motivasi maka ia akan memiliki kepercayaan diri dan efikasi diri yang tinggi. Apakah efikasi diri itu? Secara sederhana, efikasi diri merujuk pada keadaan ketika seorang memiliki keyakinan yang sangat kuat untuk menguasai sesuatu dengan baik melalui proses belajar, meskipun saat ini ia belum menguasainya. Inilah keyakinan yang apabila terdapat pada siswa (calon penulis) akan membuatnya sangat beragairah dalam menulis.

Hamalik (2017) memaparkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam motivasi antara lain seperti (1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagal nya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. (2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran

tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan. (3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi sendiri yang baik. (4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar. (5) Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

Setelah termotivasi, mahasiswa perlu mendapatkan teori tentang objek yang akan ditulisnya. Mahasiswa yang akan menulis tidaklah cukup hanya dengan termotivasi dalam menulis. Ia juga harus mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan tulisan yang akan ditulisnya, dalam hal ini cerita pendek. Mahasiswa juga perlu diperkenalkan dengan konsep dan beberapa hal yang berhubungan dengan cerpen. Hanya saja, konsep ini jangan sampai mengambil porsi yang lebih banyak daripada praktik menulis.

Nurhadi (2017) mendefinisikan cerita pendek sebagai karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca. Sebuah cerpen umumnya menggunakan plot tunggal yang didasarkan pada peristiwa tunggal yang dialami tokohnya. Urutan peristiwanya bisa dimulai dari mana saja, tidak selalu diawali dengan pengenalan. Karena ber-plot tunggal, konflik dan klimaksnya pun biasanya bersifat tunggal.

Menulis cerpen merupakan suatu proses kreatif. Dalam proses kreatif ini, terdapat proses-proses seperti (1) pemunculan ide, (2) pengembangan ide, (3) penulisan ide, (4) penyempurnaan ide. Tahap pemunculan ide adalah tahap ide cerita muncul. Ide itu berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman penulis. Kemunculan ide dapat dirangsang melalui kegiatan membaca, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, menciptakan suasana yang menunjang, melakukan perenungan, dan sering berlatih menulis. Tahap pengembangan ide adalah tahap ide cerita dikembangkan. Tahap penulisan ide adalah tahap di mana ide dilahirkan dalam bentuk tulisan. Penulisan ide dipengaruhi oleh bekal bahasa penulis, keadaan psikologis yang menunjang, dan intensitas berlatih. Tahap penyempurnaan ide adalah tahap ide yang telah ditulis tadi diperbaiki dan disempurnakan.

Nurhadi (2017) menjelaskan bahwa cerpen dilengkapi unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut.

Tema. makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Ia merupakan ide dasar cerita pendek yang terwadahi dalam keseluruhan unsur cerita.

Setting. Setiap cerpen memiliki setting, baik berupa waktu, tempat, dan suasana. Setting waktu berhubungan dengan pertanyaan “Kapan cerita itu terjadi?”. Setting tempat berhubungan dengan pertanyaan “Di mana cerita itu terjadi?”, dan setting suasana berhubungan dengan pertanyaan “Dalam suasanya bagaimana cerpen dibangun?”

Alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita. Ada tiga jenis alur antara lain seperti (1) alur maju, (2) alur mundur, (3) alur maju-mundur. Alur dibagi menjadi lima tahapan yaitu (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

Tokoh. Setiap tokoh dalam cerpen memiliki watak yang berbeda. Pengarang menggambarkan watak tokoh dengan dua cara yaitu (1) secara langsung dan secara tidak langsung. Pada penggambaran secara langsung, pengarang langsung melukiskan tokoh, baik fisiknya, sosialnya, atau kejiwaannya. Sedangkan pada cara tidak langsung, pengarang menggambarkan tokoh (a) melalui deskripsi fisik, (b) melalui ucapan tokoh, (c) melalui perbuatan tokoh, (d) melalui reaksi atau ucapan tokoh lain, (e) melalui deskripsi lingkungan.

Sudut pandang. Sudut pandang merupakan cara pengarang memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu (Nurhadi, 2017). Ada dua sudut pandang yang biasa dipakai oleh pengarang yaitu (1) pencerita sebagai pelaku utama, dan (2) pencerita serba hadir dan gaya pengarang.

Selain motivasi dan pengetahuan tentang apa yang akan ditulis, calon penulis (mahasiswa) juga perlu mengetahui tentang konsep Spiritualisme Kritis. Utami (2015) menjelaskan bahwa Spiritualisme kritis adalah keterbukaan pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis. Dengan kata lain, spiritualisme kritis adalah sikap kritis yang tidak tertutup.

Kreativitas adalah seperti spiritualitas. Keduanya membutuhkan sikap terbuka dan kesediaan pada yang tak terduga. Yang tak terduga itu bisa berasal dari luar diri kita. Seperti peristiwa atau pertemuan mengejutkan. Bisa juga berasal dari dalam kita. Misalnya ide cemerlang yang bagai datang tiba-tiba. Untuk menyambutnya diperlukan keterbukaan yang dipadu dengan kesadaran.

Banyak orang berharap akan belajar formula-formula yang langsung bisa diterapkan untuk mencipta karya kreatif. Sayangnya, formula hanya akan menghasilkan reproduksi atau peniruan. Sikap ini mirip sikap beragama yang formalis. Yaitu, yang mencari bentuk-bentuk paten untuk ditiru.

“Jalan spiritual” mengajak kita agar tidak mencari bentuk-bentuk luar untuk ditiru. Yang pertama bisa dilakukan adalah mencari ke dalam diri sendiri. Mencari suara kita sendiri. Syarat menjadi suara asli kita sendiri adalah kejujuran. Kejujuran memerlukan keberanian. Usaha jujur yang tak selalu langsung berhasil, sebab kita tidak selalu bisa berpikir jernih. Untuk itu kita perlu mengetahui kelebihan dan kelemahan cara berpikir kita.

Menulis cerpen membutuhkan kreativitas. Sumber-sumber utama kreativitas bukanlah berasal dari sikap kritis analitis. Sumber-sumber kreativitas sering kali datang dari wilayah yang tak terukur: imajinasi, fantasi, bawah sadar, dorongan, hasrat, bahkan sedikit kegilaan; hal-hal yang kerap dianggap bodoh oleh kaum rasionalis. Sama seperti spiritualitas, kreativitas bersumber pada hal-hal yang irasional. Keasyikan pada yang irasional bisa menghasilkan kekacauan maupun iman buta yang menjengkelkan bahkan berbahaya. Karena itu kita memerlukan daya kritis untuk mengimbanginya.

Menulis dan berpikir kreatif ala spiritualisme kritis adalah suatu proses kreatif yang membangun sikap terbuka dan bertanggung jawab. Bukan demi terbuka dan bertanggung jawab itu sendiri, tetapi karena kreativitas dan produktivitas yang sehat memerlukan paduan sikap tersebut. Untuk menjadi pencipta yang terus-menerus, kita perlu lebih dari sekadar kemampuan teknis. Lebih dari sekadar bahasa yang indah, kita membutuhkan sejenis spiritualitas, yaitu keterbukaan pada yang tak terukur, dan daya kritis untuk mengimbanginya. Kita membutuhkan sikap spiritual kritis (Utami, 2015:170-172).

Berpikir kreatif membantu kita melihat masalah dengan perspektif baru dan mengantar kita menemukan penyelesaian yang inovatif (Utami, 2015:2). Hal ini akan sangat membantu dalam menyiapkan diri sebelum menulis sebuah cerita pendek. Utami (2015) mengajak calon penulis untuk

tidak takut salah. Ia mengingatkan bahwa (1) kesalahan bisa diperbaiki, dan (2) kesalahan bisa diukur dan diperbaiki jika kita tahu tujuan kita. Karena itu, kita perlu menentukan tujuan kita agar kita bisa mengelola kesalahan. Kita perlu tahu tujuan untuk mengurangi rasa takut. Tidak ada bentuk penulisan yang salah. Salah tidaknya bentuk penulisan bergantung pada tujuan. Dengan demikian, sebelum menulis sangatlah penting untuk menentukan tujuan dalam menulis.

Tahap Menulis

Pada tahap ini, calon penulis, mahasiswa, memfokuskan diri untuk menulis. Dalam tahap ini, mahasiswa (1) menulis cerita mini kemudian melanjutkannya dengan (2) mengembangkan cerita mini yang dibuat menjadi sebuah cerita pendek. Fungsi cerita mini ini adalah agar mahasiswa memiliki gambaran besar cerita pendek yang akan dibuat. Utami (2015) menawarkan dua bentuk cerita mini yang dapat dijadikan contoh sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Cerita Mini

Cerita mini 1a	Cerita mini 2a
<p>Lelaki itu mati dan dilahirkan kembali sebagai lalat. Ia tersadar bahwa ia sedang memakan mayatnya sendiri.</p>	<p>Secangkir kopi diteguknya untuk mengusir kantuk. ia meminumnya dalam mimpi</p>

Tabel 2: Bentuk Pengembangan Cerita Mini

Cerita mini 1b	Cerita mini 2b
<p>Lelaki itu adalah algojo. Ia biasa melihat lalat yang hinggap di makanan dan di ceceran darah para terhukum mati. Ia bisa juga mendengar terpidana bicara tentang kehidupan dan kematian. Salah satu terpidana bicara tentang reinkarnasi. Suatu hari algojo itu mati. Ia menjelma menjadi lalat dan memakan bangkainya sendiri.</p>	<p>Si kabayan adalah cowok yang gagal melulu. Istrinya pun sudah sebal padanya. Terutama karena ia suka molor. Suatu hari kabayan dapat kerjaan jadi satpam. Supaya tidak ketiduran saat jaga malam, istrinya menyiapkan kopi ramuan khusus. Kabayan meminumnya, tapi dalam mimpi.</p>

Setelah membuat tulisan mini, mahasiswa bisa mengembangkannya menjadi sebuah cerita pendek dari tulisan mini yang telah dibuatnya. Cerpen yang ditulis tetap mempertimbangkan konsep cerita pendek yang ditawarkan di awal pada tahap pramenulis. Perlu diingat bahwa yang menjadi fokus pada tahap ini adalah proses menulis. Mahasiswa jangan sampai menjebak atau terjebak dengan ketakutan untuk salah dalam menulis sehingga ia sibuk memperbaiki tulisannya. Calon penulis harus menyadari bahwa pada saat menulis, tugasnya adalah menulis, sedangkan masalah memperbaiki tulisan adalah masalah lain yang akan diatasi pada tahap

pascamenulis khususnya pada saat mengedit tulisan. Menulis sambil mengedit dapat menghambat siswa untuk menyelesaikan tulisannya. Dapat membuatnya merasa tidak bisa dan gagal. Hal ini harus dihindari.

Hernowo (2015:68) menjelaskan bahwa siswa, mahasiswa. atau calon penulis tidak harus kecewa apabila bahan-pertama yang dimiliki berantakan dan tidak membentuk suatu gagasan yang jelas. Biarkan saja. Endapkan saja untuk beberapa waktu. Inilah yang perlu Anda lakukan pada saat awal menulis.

Pada tahap ini, mahasiswa sebagai calon penulis harus kembali sadar bahwa menulis adalah sebuah proses yang tidak

langsung jadi dan sempurna dalam sekali duduk. Tulisan itu perlu proses untuk menuju sempurna. Mahasiswa bisa berlatih menggali, merumuskan, dan memunculkan diri Anda setiap hari dalam tulisan untuk dapat memperbaiki dan memberi ciri khas pada tulisannya. Tahap terakhir, tahap pascamenulis, di bawah ini akan menjadi penutup tiga tahap dalam pembelajaran menulis ini.

Tahap Pascamenulis

Pada tahap ini mahasiswa yang telah membuat draft tulisannya akan mengedit kesalahan-kesalahan yang ada pada tulisannya. Siswa memperbaiki kesalahan tanda baca, struktur, dan atau unsur cerita pendek yang masih berantakan. Proses revisi selalu diawali oleh pembacaan ulang. Dalam hal ini, penulis bisa membaca sendiri atau meminta bantuan orang lain (Williams dalam Zainurrahman, 2019). Pembacaan ulang ini selesai ketika penulis percaya bahwa tulisannya telah layak untuk dibaca oleh pembaca (Manser dalam Zainurrahman, 2019). Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam pembacaan ulang dan revisi yaitu dengan (1) mengambil jarak

terhadap tulisan dan (2) membuat daftar revisi.

Setelah mengedit atau merevisi tulisannya, ia menyajikan hasil draft cerita pendek yang telah diedit/direvisi di depan kelas. Setelah itu, dosen mengevaluasi dan memberikan umpan balik, penguatan dan konfirmasi kepada mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa mengedit tulisannya. Tulisan yang sudah diedit dan dievaluasi dikumpulkan untuk diterbitkan.

Tahapan akhir yang berupa penerbitan karya pada pembelajaran menulis ini adalah untuk lebih memotivasi mahasiswa agar semangat menulisnya tetap terjaga. Selain itu, mahasiswa harus menyadari bahwa menulis adalah pekerjaan terus-menerus. Bahwa menulis adalah belajar terus-menerus. Dengan demikian, secara singkat Pembelajaran penulisan cerita pendek dalam tulisan ini mencakup tiga tahapan yaitu tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tahapan dalam Menulis Kritis

Tahap pramenulis	Tahap menulis
1. Dosen memotivasi mahasiswa untuk menulis dengan memaparkan tentang manfaat menulis	1. Mahasiswa membuat cerita mini sebagai dasar cerita pendek.
2. Dosen menjelaskan mengenai konsep cerita pendek	2. Mahasiswa mengembangkan cerita mini menuju draft cerita pendek.
3. Dosen menjelaskan mengenai Spiritualisme Kritis	
Tahap pascamenulis	
1. Mahasiswa mengedit tulisan	
2. Mahasiswa menyajikan hasil draft cerita pendek yang telah dibuat di depan kelas.	
3. Dosen mengevaluasi dan memberikan umpan balik, penguatan dan konfirmasi kepada mahasiswa. Dosen Memberi pemahaman bahwa menulis adalah pekerjaan terus-menerus. Belajar terus-menerus	
4. Mahasiswa mengedit tulisan	
5. Tulisan yang sudah diedit dan dievaluasi dikumpulkan untuk diterbitkan	

C.SIMPULAN

Berpikir dengan cara spiritualisme kritis diharapkan mampu membuat calon penulis menemukan keunikan dirinya dalam menulis. Selain pemahaman terkait konsep spiritualisme kritis, pemberian motivasi dari dosen dapat menjadi modal awal sebelum menulis.

Saat menulis, mahasiswa dapat menulis cerita mini sebagai draft awal cerpennya. Cerita mini dapat menjadi modal awal bagi penulis untuk mengembangkannya menjadi cerita pendek yang utuh.

Presentasi karya/cerpen di kelas ditambah saran serta perbaikan dari dosen dapat membantu mahasiswa terkait kekurangan dan potensi yang ada dalam tulisannya. Dari saran tersebut mahasiswa dapat menyunting kembali cerpen mereka. Penyuntingan bisa saja lebih dari satu kali. Mahasiswa harus menyadari bahwa menulis adalah pekerjaan terus-menerus. Bahwa menulis adalah belajar dan berlatih terus-menerus. Jika cerpen telah dianggap layak, cerpen akan dikirim ke penerbit untuk diterbitkan.

Tahapan akhir yang berupa penerbitan karya pada pembelajaran menulis ini adalah untuk lebih memotivasi mahasiswa agar semangat menulisnya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, SR, dkk. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Onomatope di MA Tanjungjaya. *Parole; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No, 6, November 2018. (p. 897-904)
- Adnyana, dkk. (2015). Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Metode Quantum Writing. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015. (p.686-692)
- Budiyanto, Dwi. (2006). Membangkitkan Motivasi Menulis. Disampaikan dalam Pembinaan Menulis untuk Siswa SMA se-Kotamadya Yogyakarta pada 16 agustus 2006
- Gooda, Theresa. (2016). If we teach writing, we should write, *English in Education*, 50:3, 270-279, DOI: 10.1111/17548845.2016.11912578
- Graham, Steve. (2019). Changing how writing is taught. *Review of Research in Education*, March 2019, Vol. 43, pp. 277–303 DOI: 10.3102/0091732X12125
- Graham, S. (2022). Creating a classroom vision for teaching writing. *The Reading Teacher*, 75(4), 475-484.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hernowo (ed.). (2015). *Quantum Writing*. Bandung:Kaifa
- Sholeh, Khabib & Siti Afriani. (2016). Teknik Mind Mapping sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, Vol. 2, No. 2, 2016(p. 26-45)
- Siki, dkk. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Strategi Pemodelan. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 12, Desember 2017. (P. 1679-1682)
- Umar, Seniwati. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen

- dengan Strategi *Copy The Master* melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol. 4, No. 6, 2016 (p. 282-300)
- Utami, Ayu. (2015). *Menulis dan Berpikir Kreatif Cara Spiritualisme Kritis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yarmi, Gusti. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language dengan Teknik Menulis *Jurnal. Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 28, No. 1, April 2014 (p. 8-16)
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta